

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk membiayai kegiatan operasionalnya, perusahaan akan menggunakan kombinasi komponen-komponen modal, diantaranya adalah hutang dan modal sendiri (saham). Martati (2010) menemukan bahwa komposisi antara hutang dan saham tersebut pastinya telah ditentukan oleh perusahaan yang terumus dalam kebijakan keuangan. Tentu saja akan ada dampak yang sangat mendasar jika struktur (komposisi) antara keduanya berubah. Struktur modal merupakan masalah yang sangat mendasar bagi perusahaan. Baik buruknya struktur modal akan memunculkan dampak yang langsung mengena pada aspek paling fundamental dalam perusahaan, yakni aspek keuangan, hal ini telah ditunjukkan dalam penelitian Martati (2010) tentang Faktor Penentu *Dividend Per Share* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia yang menemukan bahwa EPS Dan DPSmin1 memiliki pengaruh terhadap variabel dependen DPS, sedangkan variabel lainnya yakni CR, DER, TATO tidak mempengaruhi DPS. Selanjutnya adalah penelitian Mutamimah dan Sulistyو (2000) tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *dividen per share* perusahaan-perusahaan yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta dalam penelitian tersebut diketahui bahwa variabel DER dan DPSmin1 yang berpengaruh secara signifikan terhadap DPS, serta penelitian Lubis, Syarif dan Purwati (2014) tentang Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Dividen Pershare Industri Whole Sale And Retail Trade yang menemukan bahwa EPS dan

perputaran asset dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap DPS. Riyanto (2005; 78) menyatakan bahwa pemilihan susunan kualitatif pada sisi assets akan menentukan struktur kekayaan perusahaan, sedangkan pemilihan susunan kualitatif dari sisi *liabilities* dan *equities* akan menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan”.

Struktur modal yang ditargetkan oleh perusahaan akan tersusun atas bauran hutang, saham preferen, dan saham biasa yang dikehendaki oleh perusahaan dalam struktur modalnya. (Weston dan Brigham, 2001: 150). Kemudian, target ini dapat berubah sesuai dengan perubahan kondisi. Jika tingkat hutang yang sesungguhnya berada di bawah target, mungkin perlu dilakukan ekspansi dengan melakukan pinjaman, namun jika rasio utang sudah melampaui target, maka saham perlu dijual.

Weston dan Brigham (2001: 151) menyebutkan bahwa struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian, sehingga dapat memaksimumkan harga saham. Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2007: 237), struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang meminimalkan biaya modal dan memaksimumkan nilai perusahaan. Hal tersebut berlaku karena kebijakan mengenai struktur modal akan melibatkan *trade-off* antara resiko dengan tingkat pengembalian. Penambahan utang akan memperbesar resiko perusahaan, tetapi sekaligus juga akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Resiko yang makin tinggi akibat membesarnya utang akan cenderung menurunkan harga

saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan, justru akan menaikkan harga saham tersebut.

Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Secara harfiah, leverage berarti pengungkit/tuas. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Menurut Sawir, 2004 (dalam Wulandari, 2010), tingkat risiko dan return saham perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan calon investor sebelum mengambil keputusan investasi saham. Return saham dan resiko berhubungan secara linier dengan leverage yang akan digunakan oleh perusahaan. Apabila risiko tinggi maka para pemegang saham akan meminta return saham yang tinggi pula, disamping itu penggunaan leverage juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Keputusan investasi bagi seorang investor mengandung ketidakpastian yang didalamnya terdapat unsur resiko. Investor akan menganalisa resiko yang ada dalam berinvestasi pada sebuah perusahaan (Weston dan Brigham, 2000:150). Sunjaya dan Barlian (2003: 124) mengatakan bahwa investor melakukan investasi untuk meningkatkan utilitasnya dalam bentuk kesejahteraan keuangan. Pada dasarnya investor akan melakukan investasi jika investasi tersebut memberikan keuntungan/laba sesuai dengan risiko yang ditanggungnya. Jika perusahaan memutuskan menggunakan hutang dengan besaran yang lebih besar daripada modal sendiri untuk membiayai kegiatan operasionalnya, maka berarti terkandung resiko di dalamnya, jika dalam kondisi demikian, maka investor akan mengharapkan return (pengembalian) yang tinggi atas investasi mereka, dan

sebaliknya (Van Horne dan Wachowiz, 2007: 281). Pengembalian atas investasi tersebut dikenal dengan istilah dividen. Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Manahan (2013: 89), dividen adalah pendapatan korporasi yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen dibayarkan baik dalam tunai (*Dividen Per Share*) maupun dalam bentuk saham yang biasanya diterbitkan secara kuartal. Ada saatnya dividen tidak dibagikan karena perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya. Kemampuan perusahaan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kemampuan perusahaan akan membayarkan dividen juga tinggi (Harjito dan Martono, 2005).

Dividen Per Share (DPS) ialah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (Irawati, 2006:64). Informasi mengenai laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan.

DPS dapat terbentuk karena laba per lembar saham merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba. Jadi besarnya laba per saham yang dihasilkan perusahaan sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibayar (Theobald: 1978). Karena dividen akan dibayarkan jika perusahaan memperoleh laba bersih per lembar sahamnya (EPS).

Semakin besar EPS diharapkan semakin tinggi DPS yang dibagikan. Sprecher (1995:204) menjelaskan bahwa laba per saham yang diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor terhadap investasinya pada perusahaan tersebut.

Selain mengharapkan laba per saham, investor juga mengharapkan keuntungan lain atas investasinya di pasar modal. keuntungan tersebut adalah laba kapital dan dividen. Laba kapital diperoleh jika harga saham di masa mendatang lebih besar dari harga saham saat pembelian. Sedangkan dividen merupakan laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan pada para pemegang saham (Husnan, 2002; 77). Jadi pada saat menanamkan saham pada perusahaan emiten, pemegang saham memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan dari modal yang ditanamkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Struktur Modal Dan Leverage Terhadap *Dividen Per Share* Perusahaan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap DPS?
2. Apakah leverage berpengaruh signifikan terhadap DPS ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Struktur Modal terhadap DPS.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Leverage terhadap DPS.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah :

1. Sebagai masukan bagi para manajer perusahaan khususnya dalam penetapan komposisi struktur modal dan pengelolaan modal kerja serta leverage yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian Martati (2010) tentang Faktor Penentu *Dividend Per Share* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia, kemudian penelitian Mutamimah dan Sulisty (2000) tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *dividen per share* perusahaan-perusahaan yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta, serta Penelitian Lubis, Syarif dan Purwati (2014) tentang Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Dividen Pershare Industri Whole Sale And Retail Trade. Variabel independen yang digunakan adalah CR, DER, EPS, Cash Ratio, ROI, dan pertumbuhan asset, serta masih memiliki keterbatasan sampel yaitu pada sektor riil trade yang terdaftar pada bursa

efek indonesia. penelitian sekarang mengambil sampel yang lebih luas dan *up to date* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian.

Selanjutnya, dari sisi variabel independen yang digunakan oleh tiga penelitian terdahulu, maka diketahui menggunakan CR, DER, EPS, DPSmin1, TATO, serta DPS, sedangkan penelitian sekaran menggunakan struktur modal dan leverage sebagai variabel independen.